

KONSEP *ILMU LADUNĪ* DALAM AL-QURAN
(Studi atas Tafsir Sufi Al-Qusyairī dalam *Laṭā'if Al-Isyārāt*)

Baidawi

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA)

Email: baidawiabanggmail.com

Ihwan Amalih

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA)

Email: onlywawan1@gmail.com

Abstrak

Ilmu ladunnī merupakan ilmu yang sangat langka dan tidak sembarangan orang bisa memperolehnya. Untuk memperoleh ilmu ini dibutuhkan tekad yang kuat. Siapa saja yang ingin memperolehnya diharuskan menyucikan hati dari sifat tercela, mendekati diri kepada Allah, melakukan *dzikrullāh*, dan lain lain ketika hatinya telah bersih, maka Allah akan menurunkan ilmu itu ke dalam hatinya. Sehingga, ia pun dapat menerima ilmu Allah secara langsung tanpa belajar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Reseach*). Adapun hasil penelitian ini adalah bahwa makna *ilmu ladunnī* dalam Al-Qur'an merupakan ilmu atau pemahaman yang dianugerahkan oleh Allah kepada seseorang melalui *ilhām* atau *wahyu*. Kemudian penafsiran Al-Qusyairi tentang *ilmu ladunnī* dalam Al-Qur'an ialah ilmu yang dimiliki seorang hamba yang diberi rahmat, bukanlah ilmu manusia pada umumnya yang masih bisa difahami melalui hukum sebab akibat. Ilmu tersebut adalah salah satu *ilmu ladunnī* yang diberikan kepadanya atas kuasa-Nya sebagai hikmah yang dikuasainya.

Kata kunci : *Ilmu Ladunnī*, Tafsir Sufi, *Laṭā'if Al-Isyārāt*.

Abstract

The science of ladunni is a very rare science and not indiscriminate people can obtain it. To obtain this knowledge requires a strong determination. Whoever wants to obtain it is required to purify the heart from the blameworthy nature, draw closer to God, do dhikr,

etc. when his heart is clean, then God will send down knowledge into his heart. Thus, he can receive God's knowledge directly without learning. The approach used in this study is qualitative with the type of literature research (Library Reseach). The result of this study is that the meaning of science laduni in the Qur'an is a science or understanding that is conferred by God to a person through ilha m or revelation. Then the interpretation of al-Qusyairi about the science of laduni in the Qur'an is the knowledge that a servant who is given mercy, is not human knowledge in general that can still be understood through the law of causation. This knowledge is one of the sciences of laduni given to him by His power as a wisdom that he mastered.

Kata kunci : *Knowledge of Ladunnī, Sufi Tafsir, Laṭāif Al-Isyārāt.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an telah menerangkan semua yang berkaitan dengan aktifitas manusia sehari-hari yang tidak terlepas dari kehendak Allah semata. Allah telah menganugerahkan kepada manusia berupa akal yang merupakan suatu komponen penting dalam kehidupan manusia. Manusia tanpa akal tidak akan bisa berfikir dan berkreasi untuk menata hidup yang lebih baik. Selain itu, sebagai makhluk Allah yang telah dianugerahi akal, maka hendaknya harus berfikir agar bisa menjadi hamba yang patuh kepada-Nya dengan cara beriman, berilmu, dan beramal.¹

Ketika manusia beriman kepada Allah, maka harus berilmu dan mengamalkan ilmu tersebut. Allah SWT telah memerintahkan kepada manusia untuk belajar dan membaca, sesuai firman Nya dalam Al-Qur'an Surah al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ نَكُنْ نَاقَاتٍ ﴿٣﴾ أَلَمْ نَجْعَلِ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٤﴾ أَلَمْ نَكُنْ نَاقَاتٍ ﴿٥﴾

¹ Yuran Asmuni, *pengantar study pemikiran dan gerakan pembaharuan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 101.

﴿ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴾ ﴿ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴾

“*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.(2) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,(3) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,(4) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5).*”²

Ayat di atas sudah jelas bahwa manusia diperintahkan untuk membaca. Dari membaca bisa mendapatkan sebuah pengetahuan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Allah SWT telah mengajarkan kepada manusia sebuah pengetahuan, yaitu dengan dua cara, pertama: “Mengajarkan dengan pena.” kedua : “Mengajarkan manusia apa yang belum diketahui-Nya”³

Dapat dipahami bahwa tanpa belajar dan membaca tidak akan bisa memperoleh sebuah pengetahuan. Hal itu sudah jelas ketika manusia ingin mengetahui sebuah pengetahuan maka ia harus belajar, akan tetapi Allah SWT juga telah mengajarkan manusia apa yang belum diketahuinya, yang dipahami dengan *ilmu ladunni*.

Ilmu ladunni adalah ilmu pengetahuan yang datang dari sisi Allah SWT yang diberikan kepada manusia.⁴ Jika dilihat dari jenisnya, ilmu ladunni terbagi menjadi dua jenis yaitu ilmu *wahbi* dan ilmu *kasbi*. Ilmu wahbi ialah ilmu yang didapatkan tanpa proses belajar dan ilmu ini dibagi lagi menjadi dua, ilmu syari'at dan yang kedua ilmu makrifat (hakikat), sedangkan ilmu *kasbi* ialah ilmu yang didapatkan melalui proses belajar.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Syamil Qur'an, 2009), 479.

³ As'adi, “ILMU LADUNNY DALAM AL QUR'AN SURAH AL KAHFI AYAT 65 : TELAHAH PENAFSIRAN KLASIK DAN MODERN” (undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), 2, diakses 11 Februari 2021, <http://digilib.uinsby.ac.id/2829/>.

⁴ Rizem Aizid, *Cerdas Seketika, Berkah Ilmu Ladunni* (Yogyakarta: Semesta Hikmah Publishing, 2019), 15.

Ilmu ini Allah berikan kepada semua makhluk-Nya melalui jalan belajar. Diantara tiga ilmu ladunni tersebut, ilmu syariat menempati kedudukan paling utama karena bersumber dari wahyu. Sementara itu ilmu makrifat dan ilmu *kasb* tidak diperbolehkan jika menyalahi syari'at.⁵

Ilmu ladunni merupakan ilmu yang sangat langka dan tidak sembarangan orang bisa memperolehnya. Untuk memperoleh ilmu ini dibutuhkan tekad yang kuat. Siapa saja yang ingin memperolehnya diharuskan menyucikan hati dari sifat tercela, mendekatkan diri kepada Allah, melakukan *dzikrullāh*, dan lain lain ketika hatinya telah bersih, maka Allah akan menurunkan ilmu itu ke dalam hatinya. Sehingga, ia pun dapat menerima ilmu Allah secara langsung tanpa belajar.⁶

Sebagai contoh ketika turun ayat ketiga surat Al-Maidah (*pada hari ini aku sempurnakan agamamu...*) para sahabat bergembira tetapi sahabat Abu Bakar sedih dan menangis seraya berkata “tiada lain setelah sempurna, kecuali akan datang kekurangan sambil mengingatkan kematian Nabi SAW. Betul hanya berselang 81 hari setelah ayat itu turun beliau pun wafat.”⁷

Peristiwa atau contoh yang terjadi diatas banyak yang bisa kita petik pelajaran, bahwa tampak dengan jelas dari sekian banyak sahabat yang hadir hanya sahabat Abu Bakar yang mendapat isyarat dari Allah; sehingga ketika para sahabat bergembira karena agama mereka telah sempurna diturunkan Allah, dalam waktu bersamaan Abu Bakar sedih sekali dan menangis. Fakta ini membuktikan bahwa tidak semua orang, termasuk para sahabat Nabi Saw memiliki kepekaan intuitif, kepekaan yang berdasarkan bisikan (gerakan) hati, sehingga Abu Bakar dapat menangkap isyarat yang diberikan

⁵ Ibid., 22–24.

⁶ Rizem Aizid, *Aktivasi Ilmu Ladunni Cara Pintar Tanpa Belajar Keras* (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), 16.

⁷ Ibid., 143.

Allah. Agaknya semacam itulah yang disebut dengan *ilmu ladunni*.⁸

Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka penulis berniat melakukan penelitian yang berjudul “Konsep *Ilmu Ladunni* dalam Al-Qur'an studi atas tafsir sufi Al-Qusyairi dalam *Laṭā'if Al-Isyārāt*“. Dipilihnya Imam Al-Qusyairi oleh peneliti yaitu karena beliau seorang tokoh sufi dan sangat relevan jika mengkaji *ilmu ladunni* dalam tafsir sufi beliau, yang bercorak sufistik dan lebih dekat dengan ilmu tasawwuf. Berdasarkan hasil penelusuran yang sudah peneliti baca ialah menafsirkan ilmu ladunni menggunakan tafsir bil ma'tsur dan tafsir bir ra'yi, beda dengan penelitian ini ialah menafsirkan *ilmu ladunni* berdasarkan tafsir sufi.

Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Reseach*).⁹ Penelitian kepustakaan adalah suatu jenis penelitian melalui naskah yang diterbitkan baik melalui kitab-kitab atau buku-buku yang sesuai dengan pembahasan peneliti.¹⁰

Objek dari penelitian ini adalah penafsiran Al-Qusyairi yang bertujuan untuk mendapat deskripsi secara utuh dan jelas seputar penafsiran *ilmu ladunni* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan kitab tafsir sufi yang sama bercorak tasawwuf yaitu *Al-Latha'if Al-Isyarat* karya Al-Qusyairi.

PEMBAHASAN

A. Biografi Singkat Al-Qusyairi

Imam Al-Qusyairi nama lengkapnya ialah Abu al-Qasim Abdul Karim bin Hawazan bin Abdul Malik bin Thalhah bin Muhammad al-Naisaburi al-Qusyairi. Istilah al-Qusyairi pada mulanya merupakan

⁸ Amin Syukur Abdul Muhayya, *Tasawuf dan Krisis* (Semarang: Pustaka Pelajar, t.t.), 57.

⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Praktis membuat proposal dan Laporan Penelitian :Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Pustaka* (Preduan: LP2M “Paramadani,” 2012), 140.

¹⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah* (Sumenep: IDIA Preduan, 2015), 56.

sebutan marga sa'ad al-'Ashirah al-Qahtaniyyah. Menurut al-Zubaidi mereka adalah komunitas klan yang tinggal di pesisir Hadratulmaut. Sedangkan menurut versi yang lain, al-Qusyairi merupakan putra yang masih memiliki garis keturunan dengan Mu'awiyah bin Bakar bin Hawazin bin Mansur bin 'Ikrimah bin Qais bin 'Ailan.¹¹

Imam al-Qusyairi lahir pada bulan Rabi'ul Awwal 376 H di desa Istawa pinggiran kota Nisabur yang mayoritas penduduknya keturunan Arab. Ibunya bernama Sulamiyah, saudara perempuan ulama ilmu kalam Abu 'Aqil al-Sulamy. Imam Qusyairi meninggal pada 16 Rabi'ul Akhir 465 H dalam usia 89 tahun dan dimakamkan di Madrasah disamping guru sekaligus mertuanya yaitu Imam Abu 'Ali al-Daqqâq di Nisabur.¹²

Imam al-Qusyairi hidup pada masa pemerintahan dinasti Ghaznawiyah. Baghdad sebagai pusat pemerintah Islam (*markaz al-Khilāfah*) pada waktu itu mengalami krisis politik (*Idltirāb al-Siyāsī*) cukup signifikan. Hal ini akibat lemahnya kepemimpinan dinasti 'Abbasiyah pada masa akhir pemerintahannya. Mereka sudah tidak memiliki peran apa-apa dalam peraturan politik, sehingga keberadaan mereka hanya sebagai simbol saja.¹³

Ia belajar ilmu kalam pada Abu Ishaq al-Isfarayaini (w.418 H) dan Abu Bakar bin Furak (w.406 H). Ia juga mempelajari fiqh madzhab Syafi'i dari tangan Abu Bakar Muhammad bin Abu Bakar al-Tusy (w.460 H). Dari mereka, Qusyairi muda mempelajari ilmu kalam, fiqh dan ilmu ushul. Mereka inilah yang mengembangkan kekuatan

¹¹ Luthfi Maulana, "Studi Tafsir Sufi: Tafsir Latha'if al-Isyarat Imam al-Qusyairi," *HERMENEUTIK*, vol.12 (6 September 2019), 7.

¹² Satibi, "KONSEP PENDIDIKAN JIWA DALAM PERSPEKTIF AL-QUSYAIRI," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, vol.11, no. 1 (1 Juni 2018), 28, diakses 20 Februari 2021, <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TAWAZUN/article/view/1624>.

¹³ *Ibid.*, 29.

intelektual Qusyairi sehingga menjadi seorang ulama besar pada masanya dan karyanya masih menjadi karya besar hingga saat ini.¹⁴

Karya al-Qusyairi yang amat berharga bagi sejarah kesufian adalah karya tulisnya yang bernama *al-Risālah al-Qusyairiyyah*, karena dengan karya tulis tersebut ia telah berhasil mengabadikan warisan rohaniah kaum sufi abad ke-3 dan 4 Hijriyah, berupa keterangan-keterangan tentang perjalanan hidup dan wejangan-wejangan para tokoh sufi. Karya tulisnya yang lain, yang cukup penting pula adalah *Laṭā'if al-Isyārāt*, sebuah kitab tafsir al-Qur'an dengan penafsiran kesufian. Selain dari kedua karya tulis di atas (sudah dicetak), masih ada 13 buah judul lagi karya tulisnya, sebagian sudah diterbitkan dan yang lain masih berupa manuskrip (tulisan tangan).¹⁵

B. Makna Ilmu Ladunni dalam Al-Qur'an menurut Al-Qusyairi

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّنْ لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾

“Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami (65).”¹⁶

Dalam ayat tersebut, ilmu laduni diambil dari kalimat “*min ladunnā ilman*”, yang artinya “*ilmu yang berasal dari sisi kami (Allah)*” yaitu ilmu yang langsung berasal dari Allah SWT, berupa *ilhām* atau *wahyū*. Menurut para mufassir, hamba Allah yang dimaksud di sini (dalam ayat tersebut) adalah Nabi Khidir, dan yang dimaksud dengan rahmat ialah wahyu dan kenabian. Sedangkan yang dimaksud

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Anisa Listiana, “MENIMBANG TEOLOGI KAUM SUFI MENURUT AL-QUSYAIRI DALAM KITAB AL-RISĀLAH AL-QUSYAIRIYAH,” vol.7 (2013), 203.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 301.

ilmu ialah ilmu tentang yang gaib.¹⁷

Sebagaimana yang tercantum dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir yang dijelaskan dalam surat Al-Kahfi ayat 66-82. Dapat disimpulkan bahwa ilmu laduni adalah ilmu *mukāsyafah* (mampu melihat dengan pandangan batinnya) yang berasal dari *ilhām* maupun *wahyū*.¹⁸

Menurut Imam Nawawi r.a, sebagaimana dikutip oleh Arni bahwa ilmu *kasyf* atau *mukāsyafah* itu sama dengan ilmu laduni dan ilmu gaib. *Mukāsyafah* itu (menurut arti bahasa/lughawi) adalah “Terbuka Tirai”, atau peristiwa ketersingkapan dan keterbukaan tabir penghalang. Maksudnya adalah terbuka segala rahasia-rahasia alam yang tersembunyi, pengertian-pengertian atau hal-hal yang gaib. Secara khusus, *kasyf* artinya terbuka dinding antara hamba dengan Tuhannya. Perkataan ini banyak terpakai oleh ahli tarikat dan orang suci, yang dengan perkataan lain diucapkan ”menemui Tuhan”¹⁹

Salah satu pemikir terkemuka Syiah Islam modern Muhammad Husain Tabatabai,²⁰ sebagaimana dikutip oleh M Quraish Sihab bahwa yang diajarkan Allah kepada Nabi Khidir adalah penganugerhan ilmu tanpa sebab-sebab yang lumrah seperti yang diperoleh melalui indra atau pemikiran. Hal ini dibuktikan oleh kata *ladunnā* sehingga ilmu yang dimaksud bukanlah *ilmu kasbī*,²¹ Ilmu yang yang didapat dengan

¹⁷ Aizid, *Aktivasi Ilmu Ladunni Cara Pintar Tanpa Belajar Keras*, 21.

¹⁸ Ibid., 26.

¹⁹ Arni, “KASYF SUFISTIK DALAM PRESPEKTIF ULAMA KOTA BANJARMASIN” (2009), 72.

²⁰ “Google Terjemahan,” diakses 9 Maret 2021, https://translate.google.com/translate?u=https://en.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Husayn_Tabatabai&hl=id&sl=en&tl=id&client=srp&prev=search.

²¹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dann Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 341.

cara belajar, yang didalamnya ada guru dan murid.²²

Imam al-Qusyairi menjelaskan dalam kitabnya *Lathāif al-Isyārāt* bahwa kalimat “*min ladunnā ilman*”, yang artinya “*ilmu yang berasal dari sisi kami (Allah)*” yaitu ilmu tersebut berupa *ilhām* atau *wahyū*.²³ Sedangkan di surat An-Nisa’ ayat 113, kalimat “*wa allamaka mā lam takun ta’lam*” yang artinya “*dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum engkau ketahui*” yaitu ilmu dari Allah berkaitan dengan hukum-hukum dan hal ghaib.²⁴ Sementara dalam surat Yusuf ayat 68, kalimat “*wa innahū ladzū ilmin limā allamnāhu*” yang artinya “*dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan, karena kami telah mengajarkan kepadanya*” yaitu pengetahuan itu berupa *ilhām* dari Allah.²⁵

Menurut al-Ghazali, *ilmu ladunnī* adalah mengalirnya cahaya *ilhām*, terjadi setelah *taswiyah* (penyempurnaan). Untuk mendapatkan *ilmu ladunnī* harus melalui beberapa proses sebelum sampai pada tingkat penyempurnaan. Imam al-Ghazali menggolongkan *ilmu Ladunnī* termasuk pengajaran bersifat ketuhanan. Ia membagi dua jalan pengajaran, yaitu pemberian pelajaran melalui *wahyu* dan pemberian melalui *ilhām*. Pemberian pelajaran melalui *wahyu* terjadi apabila hati sudah sempurna dzatnya, maka hilang tabiat yang kotor, ketamakan dan angan-angan yang sesat. Jiwa selalu menghadapkan wajahnya kepada Sang Pencipta yang menumbuhkannya. Ilmu ini biasanya diterima nabi.²⁶

²² Apipudin, “ILMU KASBI DAN LADUNI,” *RELIGION AND HUMANITY*, 6 Oktober 2013, diakses 20 Februari 2021, <http://kajianbersama.blogspot.com/2013/10/ilmu-kasbi-dan-laduni.html>.

²³ Al-Qusyairi, *Lathāif Al-Isyarat*, vol. II (Libanon: Darul Kutub Al-Islamiyah, t.t.), 227.

²⁴ Al-Qusyairi, *Lathāif Al-Isyarat*, vol. I (Libanon: Darul Kutub Al-Islamiyah, t.t.), 224.

²⁵ *Lathāif Al-Isyarat*, II:430.

²⁶ Agus Sutiyono, “Ilmu Ladunni dalam Perspektif al-Ghazali,” *Nadwa*, vol.7, no. 2 (22 Maret 2016), 217, diakses 11 Februari 2021, <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/564>.

C. Penafsiran Al-Qusyairi tentang Ilmu Ladunni dalam Al-Qur'an

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدْنَا عَلِيمًا ﴿٦٥﴾

“Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami (65)”²⁷

Firman Allah فوجداءعبدا من عبادنا “*Fawajadā abdan min ‘ibādinā*” Mujahid ra berkata “hamba itu namanya Khidir”. Dinamakan Khidir karena apabila dia dia shalat di suatu tempat, tempat sekelilingnya menjadi hijau.

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi ra, dari Abi Hurairah ra, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Lutfi Ghozali bahwa Rasulullah SAW bersabda :

إنمسمى الخضر لأنه جلس على فروة بيضاء فإذا هي تهتز تحته خضراء

“*Dinamakan Khidir karena sesungguhnya ketika dia duduk di daratan bumi yang putih, ketika ia bergerak maka bumi di atasnya tampak hijau*”²⁸

Manurut Jumhur Ulama’, Khidhir as adalah seorang Nabi, dalilnya adalah ayat-ayat surat al-Kahfi 60-82, yaitu tidak mungkin seorang mengetahui urusan yang ghaib kecuali dengan wahyu. Demikian pula, manusia tidak mungkin belajar dan mengikuti orang lain kecuali kepada orang yang ilmu pengetahuannya berada di atasnya, sedangkan

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 301.

²⁸ Muhammad Luthfi Ghozali, *SEJARAH ILMU LADUNI (perjalanan nabi Musa a.s mencari nabi KHIDIR a.s)* (Semarang: ABHSOR, t.t.), 36.

diatas seorang Nabi haruslah seorang Nabi pula".²⁹

Di dalam tafsir kubronya, Imam Fahr ar-Rozi ra, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Lutfi Ghozali bahwa ayat di atas: Firman Allah SWT. "*Fawjadā abdam min ibadinā*" (keduanya telah menemukan seorang hamba dari hamba-hamba Kami) beliau berkata : Sebagian besar Ulama' ahli tafsir telah sepakat bahwa hamba tersebut adalah seorang Nabi dan bernama Khidhir as. yaitu seorang hamba Allah yang dipilih untuk mendapatkan "*Nubuwah*" (kenabian) dengan alasan sebagai berikut:

- 1) Firman Allah فوجداعبدا من عبادنا (*yang telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami*) yang dimaksud *Rahmat* disini adalah *Nubuwah* (rahmat kenabian) dengan dalil Firman Allah اهم يقسمون رحمة ربك (*Apakah mereka yang membagi bagi rahmat Tuhanmu*)
- 2) Firman Allah : وعلمناه من لدنا علما (*dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami*) menunjukkan bahwa Allah telah mengajari hamba itu dengan tanpa perantara seorang pengajar dan menunjukinya tanpa perantara seorang petunjuk. Beliau berkata : "*Barang siapa mendapatkan ilmu dari Allah tanpa perantara seorang pengajar, yang demikian itu disebut Nubuwah. karena pengetahuan itu, terlebih kepada urusan yang ghaib, tidak mungkin bisa didapatkan kecuali adalah wahyu*".
Dengan dalil firman Allah :

وماكان لبشر ان يكلمه الله إلاوحيا

(*Dan tidak ada bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu*)

²⁹ Ibid.

- 3) Diriwayatkan, ketika Musa as. bertemu Khidhir as. dan menyampaikan salam kepadanya, Khidhir menjawab : *Salam juga untukmu wahai Nabi Bani Isra'il*. Musa as. bertanya: "*Siapa yang menunjukkan ini kepadamu ?*", Dia menjawab: "Yang mengutusmu datang kemari". Dengan itu menunjukkan bahwa Khidhir as. adalah seorang Nabi, karena tidak mungkin seseorang dapat mengetahui hal yang ghaib kecuali melalui wahyu.³⁰

Ini adalah ayat kunci itu. Ayat tersebut menampilkan sosok yang menjadi simbol adanya "*ilmu ladunni*", yaitu sosok yang terlebih dahulu mendapatkan rahmat Allah baru kemudian ilmu-Nya. Yang dimaksud "*rahmat sebelum ilmu*" adalah ilmu pengetahuan yang didasari rahmat Allah Ta'ala yang memancar dari hati seorang hamba, bukan ilmu yang hanya didasari dengan akal saja, terlebih lagi nafsu dan hawanya.³¹

Nabi Musa adalah manusia paling intelek di masanya. Memang Nabi Musa mewarisi kecerdasan yang dianugerahkan Allah kepada Bani Isra'il, Sementara Nabi Khidir yang dijumpainya adalah seorang hamba yang mendapatkan ilmu dan rahmat langsung dari Allah. Tetapi ilmu yang dimiliki beliau tersebut bukanlah ilmu manusia pada umumnya yang bisa difahami melalui hukum sebab akibat. Ilmu tersebut adalah salah satu *ilmu Ladunni* yang diberikan kepadanya atas kuasa-Nya sebagai hikmah yang dikuasainya.³²

Imam al-Qusyairi menjelaskan dalam kitabnya *Lathāif al-Isyārāt* bahwa kalimat "*min ladunnā ilman*", yang artinya "*ilmu yang berasal dari sisi kami (Allah)*" yaitu ilmu yang langsung berasal dari Allah

³⁰ Ibid., 36–38.

³¹ Ibid., 39.

³² *Lathāif Al-Isyarat*, II:227.

SWT, berupa *ilhām* atau *wahyū*.³³ Sedangkan di surat An-Nisa' ayat 113, kalimat “*wa allamaka mā lam takun ta'lam*” yang artinya “*dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum engkau ketahui*” yaitu Nabi Muhammad menerima ilmu dari Allah berkaitan dengan hukum-hukum dan hal ghaib.³⁴ Sementara dalam surat Yusuf ayat 68, kalimat “*wa innahū ladzū ilmin limā allamnāhu*” yang artinya “*dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan, karena kami telah mengajarkan kepadanya*” yaitu Nabi Ya'qub menerima *ilhām* dari Allah.³⁵

Ilmu tersebut dapat diperoleh dengan tanpa usaha belajar baik dari seorang guru maupun berijtihad memahami teks-teks Al-Qur'an, Sunnah, atau kitab-kitab ulama. Meski ilmu tersebut juga mungkin dapat diperoleh sebab barakah guru atau memahami Al-Qur'an, Sunnah maupun kitab-kitab ulama yang shalih, hal itu juga dapat disebut ilmu *mukāsyafah*, ilmu *wahbī*, ilmu *ilhām* dan ilmu *ilahī*.³⁶

Selain itu pendapat ini diperkuat juga oleh pendapat Ibnu Hajar al-Haitami menuturkan bahwa mengetahui ilmu *ghaib* adalah bagian dari *karōmah*. mereka dapat memperoleh dengan cara *khitābi* (sabda) secara langsung, dibukanya hijab (*kasyaf*) dan dibukakan kepadanya lauh mahfudz sehingga dapat mengetahuinya.³⁷

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan sebagai berikut : makna *ilmu ladunī* dalam Al-Qur'an merupakan ilmu atau pemahaman yang

³³ Ibid., II:227.

³⁴ *Lathaiif Al-Isyarat*, I:224.

³⁵ *Lathaiif Al-Isyarat*, II:430.

³⁶ “ILMU LADUNNY DALAM AL QUR'AN SURAH AL KAHFI AYAT 65,” 43.

³⁷ Ibid., 43–44.

dianugerahkan oleh Allah kepada seseorang melalui *ilhām* atau *wahyu*

Kemudian penafsiran Al-Qusyairi tentang *ilmu Ladunī* dalam Al-Qur'an ialah ilmu yang dimiliki seorang hamba yang diberi rahmat, bukanlah ilmu manusia pada umumnya yang bisa difahami melalui hukum sebab akibat. Ilmu tersebut adalah salah satu *ilmu Ladunni* yang diberikan kepadanya atas kuasa-Nya sebagai hikmah yang dikuasainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muhayya, Amin Syukur. *Tasawuf dan Krisis*. Semarang: Pustaka Pelajar, t.t.
- Aizid, Rizem. *Aktivasi Ilmu Ladunni Cara Pintar Tanpa Belajar Keras*. Jogjakarta: DIVA Press, 2011.
- . *Cerdas Seketika, Berkah Ilmu Ladunni*. Yogyakarta: Semesta Hikmah Publishing, 2019.
- Al-Qusyairi. *Lathaif Al-Isyarat*. vol.II. Libanon: Darul Kutub Al-Islamiyah, t.t.
- . *Lathaif Al-Isyarat*. vol.I. Libanon: Darul Kutub Al-Islamiyah, t.t.
- Apipudin. "ILMU KASBI DAN LADUNI." *RELIGION AND HUMANITY*, 6 Oktober 2013. Diakses 20 Februari 2021. <http://kajianbersama.blogspot.com/2013/10/ilmu-kasbi-dan-laduni.html>.
- Arni. "KASYF SUFISTIK DALAM PRESPEKTIF ULAMA KOTA BANJARMASIN" (2009).
- As'adi. "ILMU LADUNNY DALAM AL QUR'AN SURAH AL KAHFI AYAT 65: TELAHAH PENAFSIRAN KLASIK DAN MODERN." Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015. Diakses 11 Februari 2021. <http://digilib.uinsby.ac.id/2829/>.
- Asmuni, Yuran. *pengantar study pemikiran dan gerakan pembaharuan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syamil Qur'an, 2009.
- Ghozali, Muhammad Luthfi. *SEJARAH ILMU LADUNI (perjalanan nabi Musa a.s mencari nabi KHIDIR a.s)*. Semarang: ABHSOR, t.t.
- Listiana, Anisa. "MENIMBANG TEOLOGI KAUM SUFI MENURUT AL-QUSYAIRI DALAM KITAB AL-RISĀLAH AL-QUSYAIRIYAH." vol.7 (2013): 16.
- Maulana, Luthfi. "Studi Tafsir Sufi: Tafsir Latha'if al-Isyarat Imam al-Qusyairi." *HERMENEUTIK*, vol.12 (6 September 2019): 01.

Satibi. "KONSEP PENDIDIKAN JIWA DALAM PERSPEKTIF AL-QUSYAIRI." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, vol.11, no. 1 (1 Juni 2018): 22. Diakses 20 Februari 2021. <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TAWAZUN/article/view/1624>.

Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sutiyono, Agus. "Ilmu Ladunni dalam Perspektif al-Ghazali." *Nadwa*, vol.7, no. 2 (22 Maret 2016): 310. Diakses 11 Februari 2021. <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/564>.

Tim Penyusun. *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah*. Sumenep: IDIA Prenduan, 2015.

———. *Pedoman Praktis membuat proposal dan Laporan Penelitian :Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Pustaka*. Prenduan: LP2M "Paramadani," 2012.

"Google Terjemahan." Diakses 9 Maret 2021. https://translate.google.com/translate?u=https://en.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Husayn_Tabatabai&hl=id&sl=en&tl=id&client=srp&prev=search.